

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata merupakan unsur paling penting dalam penyusunan sebuah kalimat. Sugono (2008:648) berpendapat bahwa kata adalah bahasa yang diucapkan atau dituliskan merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata dalam bahasa Indonesia terdiri dari gabungan beberapa huruf yang menghasilkan suatu makna. Lain halnya dengan bahasa Jepang, dalam bahasa Jepang kata tidak harus gabungan dari beberapa huruf karena terdapat beberapa kata yang hanya terdiri dari satu huruf dan sudah memiliki makna. Contohnya adalah kata *me* (目) dalam bahasa Jepang yang terdiri dari satu huruf kanji bermakna ‘mata’. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata ‘mata’ terdiri dari empat huruf.

Selain perbedaan huruf, dijumpai pula perbedaan lainnya antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Contohnya dalam hal kekayaan kosakata. Tidak semua kata dalam bahasa Jepang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Sutedi (2008) menguraikan bahwa tidak semua kosakata yang ada dalam bahasa Jepang bisa dipadankan ke dalam bahasa Indonesia satu per satu. Contohnya seperti *zenbu* dan *minna* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, hanya akan merujuk pada satu kata, yaitu *semua*. Simak contoh kalimat (J-52) dan (J-111) berikut ini.

(J-52) その本はもう全部読みました。
Sono hon wa mō zenbu yomimashita.
'Buku itu sudah saya baca semua.'
(FBJ, 2013: 48)

(J-111) あの子どもたちはみんなしょうがっこうのせいとですか。
Ano kodomotachi wa minna shōgakkō no seito desuka.
'Apakah semua anak-anak itu adalah siswa Sekolah Dasar?'.
(NS, 1981: 33)

Kalimat (J-52) dan (J-111) merupakan contoh dari kalimat yang menggunakan *zenbu* dan *minna*. Dari contoh di atas, dapat terlihat bahwa pepadanan kedua kata tersebut dalam bahasa Indonesia menjadi sama, yaitu *semua*. Secara leksikal, kata *semua* berarti 'segala' dan 'sekalian' yang digunakan untuk menyatakan jumlah atau keadaan sesuatu. Perhatikan contoh berikut.

1. その本はもう全部読みました。
Sono hon wa mō zenbu yomimashita.
'Buku itu sudah saya baca semua.'
(FBJ, 2013: 48)

2. その本はもうみんな読みました。
Sono hon wa mō minna yomimashita.
'Buku itu sudah saya baca semua.'
(FBJ, 2013: 48)

Dua kalimat di atas adalah contoh kalimat menggunakan *zenbu* dan *minna* yang telah disubstitusikan. Jika dilihat dari susunan kalimat, *zenbu* dan *minna* yang diletakkan di depan kata kerja *yomimashita* (読みました) dapat berterima. Tetapi, dilihat dari gramatika bahasa Jepang kalimat (2) tidak berterima. Kalimat (2) memiliki arti 'semua sudah membaca buku itu'. Subjek dari kalimat (2) adalah *sono hon* yang berarti 'buku itu'. Subjek bukan merupakan makhluk hidup. Maka penggunaan *minna* dalam contoh (2) tidak

tepat karena *minna* adalah kata yang digunakan untuk subjek berupa makhluk hidup (Mulya, 2013:49).

Cabang linguistik yang mengkaji tentang makna disebut semantik. Kajian dalam semantik meliputi makna kata, relasi makna, makna frasa, dan makna kalimat. Dalam hal ini *zenbu* dan *minna* termasuk dalam kajian semantik bagian relasi makna. Contoh kata lain dari relasi makna adalah kata *hanasu* dan *iu* yang sama-sama memiliki arti berbicara. Kajian semantik adalah salah satu kajian yang memegang peranan penting, baik dalam berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Karena bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tidak lain adalah menyampaikan suatu makna (Sutedi, 2008:111).

Setiap bahasa mempunyai unsur yang universal dalam kosakata, salah satunya keberadaan kosakata keterangan yang bermakna *semua*. Tetapi karena ada perbedaan kekayaan kosakata, masalah dapat terjadi ketika memadankan antara B1 dengan B2. Seperti *zenbu* dan *minna* dalam bahasa Jepang yang hanya memiliki satu padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu *semua*. Pemadanan adalah masalah yang sering ditemui oleh pembelajar. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 20 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Prodi PBJ UMY) tingkat IV tahun ajaran 2017/2018, diketahui bahwa dari 20 orang responden 12 orang mengatakan tahu arti dari *zenbu*, dan *minna*. Namun hanya tiga orang yang tahu penggunaan dari *zenbu* dan *minna*. Sisanya mengatakan kurang tahu bahkan ada juga yang mengatakan belum tahu sama

sekali. Sedikitnya jumlah responden yang mengetahui cara penggunaan dari *zenbu* dan *minna* disebabkan karena minimnya pengetahuan responden terhadap perbedaan dari dua kata tersebut.

Fakta yang menunjukkan bahwa tidak semua kosakata bahasa Jepang memiliki padanannya satu per satu dalam bahasa Indonesia, menjadi masalah bagi pembelajar bahasa Jepang. Terutama dalam hal penerjemahan antara kedua bahasa tersebut. Jika diketahui bagaimana persamaan dan perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, maka pembelajar akan lebih tahu cara penggunaan kata-kata tersebut dengan tepat. Karena itu, peneliti bermaksud untuk menganalisis makna *zenbu* dan *minna* untuk mengetahui apa perbedaan dan persamaan dari *zenbu* dan *minna* dalam bahasa Jepang dengan *semua* dalam bahasa Indonesia.

Kata *zenbu* dan *minna* dalam bahasa Jepang termasuk dalam jenis *fukushi* atau adverbial (Mulya, 2013). Sedangkan dalam KBBI (2008:1307) kata *semua* termasuk dalam jenis numeralia. Meskipun berbeda kelas kata, adverbial *zenbu* dan *minna* dengan numeralia *semua* dapat dianalisis karena memiliki arti yang sama. Analisis tersebut dilaksanakan dalam sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Kontrastif Adverbial *Zenbu* dan *Minna* dalam Bahasa Jepang dengan Numeralia *Semua* dalam Bahasa Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, penulis merumuskan empat masalah yang akan diteliti seperti berikut.

1. Apa makna dari kata *zenbu* dan *minna* dalam bahasa Jepang?
2. Apa makna dari kata *semua* dalam bahasa Indonesia?
3. Bagaimana persamaan makna *zenbu* dan *minna* dengan *semua*?
4. Bagaimana perbedaan makna *zenbu* dan *minna* dengan *semua*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai makna *zenbu* dan *minna* dalam bahasa Jepang dan makna *semua* dalam bahasa Indonesia. Penelitian tersebut akan dibahas dari segi semantik bagian relasi makna.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, berikut tujuan penelitian.

1. Mengetahui makna yang terkandung dalam *zenbu* dan *minna*.
2. Mengetahui makna yang terkandung dalam *semua* pada bahasa Indonesia.
3. Mengetahui persamaan makna *zenbu* dan *minna* dengan *semua*.
4. Mengetahui perbedaan makna *zenbu* dan *minna* dengan *semua*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru kepada pembaca mengenai makna *zenbu* dan *minna* dalam bahasa Jepang dan makna *semua* dalam bahasa Indonesia. Selain itu juga diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian yang sama secara lebih dalam atau penelitian lain yang serupa, yaitu analisis kontrastif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembelajar

Pembelajar bahasa Jepang diharapkan dapat menggunakan kata *zenbu* dan *minna* dalam kalimat dengan benar ketika bermaksud untuk mengatakan *semua* dalam bahasa Jepang.

b. Bagi pengajar

Manfaat praktis bagi pengajar bahasa Jepang, diharapkan setelah membaca penelitian ini pengajar dapat menjelaskan makna kata *zenbu* dan *minna* dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan posisi masing-masing adverbial dalam kalimat. Terutama pada pelajaran *goi* (kosa kata) dan *honyaku* (penerjemahan tertulis).

c. Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti yang membaca penelitian ini dapat mengembangkan penelitiannya. Selain itu juga diharapkan agar pembaca (peneliti) dapat menggunakan penelitian ini sebagai materi pelengkap untuk penelitiannya yang berkaitan dengan perbedaan dan persamaan dari adverbial *zenbu* dan *minna* dalam bahasa Jepang dengan numeralia *semua* dalam bahasa Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang akan disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi kajian teori mengenai analisis kontrastif yang meliputi definisi, bidang kajian, serta langkah kerja dalam analisis kontrastif, semantik yang meliputi definisi dan bidang kajian semantik. Diuraikan juga mengenai definisi dari makna dan jenis makna yang meliputi makna leksikal, gramatikal, denotatif, konotatif, dan kontekstual. Selain itu juga ada teori mengenai relasi makna dan sinonim yang meliputi definisi, jenis, dan faktor penyebab terjadinya sinonim. Selanjutnya definisi *fukushi* (adverbial) dalam bahasa Jepang, karakteristik *fukushi*, jenis-jenis *fukushi*,

makna adverbial *zenbu* dan *minna*, definisi numeralia dalam bahasa Indonesia, jenis numeralia, dan makna numeralia *semua*.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, akan diuraikan juga mengenai subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis Data

Bab ini berisi hasil analisis data, berupa makna dari *zenbu* dan *minna* dalam bahasa Jepang, makna *semua* dalam bahasa Indonesia juga persamaan dan perbedaan dari *zenbu* dan *minna* dalam bahasa Jepang dengan *semua* dalam bahasa Indonesia.

Bab V Penutup

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.